

PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP MOTIVASI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Sayyidah Hanim Ahida Suci^{1*}, Rusijono², M. Jacky³

1. Pendidikan Dasar Universitas Negeri Surabaya
2. Pendidikan Dasar Universitas Negeri Surabaya
3. Pendidikan Dasar Universitas Negeri Surabaya

*Email: sayyidah.19089@mhs.unesa.ac.id

Abstract: This study aims to determine the effect of applying contextual learning on students' learning motivation and critical thinking. The subjects of this study were 5th grade students of Muhammadiyah elementary school 2 Tulangan Sidoarjo with Social Sciences subjects on the geographical characteristics of Indonesia. The research method used was a quasi-experimental research (quasi-experiment) with a pretest and post-test control group design. The data collection technique was done by random sampling, namely class 5A as the experimental group and class 5B as the control group. The instruments used include observation sheets, motivation questionnaires, and pretest-post-test questions. Data were analyzed by independent t test. The results of this study were that the application of contextual learning has an effect on increasing learning motivation for the experimental group with an average of 36.27 and the control group with an average of 36.23. It also improved critical thinking with an average of 97.23 in the experimental group and an average of 94.83 in the control group. Through the independent t test, a significance value of $0.000 > 0.05$ was obtained. Thus, the application of contextual learning could significantly affect the learning motivation and critical thinking of fifth grade students of Muhammadiyah elementary school 2 Tulangan Sidoarjo.

Keywords: Contextual Learning, Learning Motivation, Critical Thinking

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar dan berpikir kritis siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi karakteristik geografis Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (eksperimen quasi) dengan desain *pretest* dan *post-test control group*. Teknik pengumpulan data dilakukan secara random sampling, yakni kelas V A sebagai kelompok eksperimen dan kelas V B sebagai kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, angket motivasi, dan tes soal *pretest-post-test*. Data dianalisis dengan uji independen t test. Hasil penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kontekstual berpengaruh meningkatkan motivasi belajar terhadap kelompok eksperimen dengan rerata 36,27 dan kelompok kontrol dengan rerata 36,23. Hal ini juga meningkatkan berpikir kritis dengan rerata 97,23 pada kelompok eksperimen dan rerata 94,83 pada kelompok kontrol. Melalui uji independen t test didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kontekstual dapat mempengaruhi secara signifikan motivasi belajar dan berpikir kritis siswa kelas V SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Motivasi Belajar, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Berpikir seharusnya kritis. Sebab, berpikir yang tidak kritis membuat penalaran tidak jernih dan tidak rasional. Apalagi berpikir kritis dapat meminimalisir salah persepsi, tertipu dan mudah dibohongi. Pembelajaran pada abad ke-21 ini menuntut kemampuan tingkat tinggi dan salah satunya ialah berpikir kritis (Tari dan Rosana,

2019:1). Oleh sebab itu, siswa dari usia dini seharusnya diupayakan untuk mampu berpikir kritis.

Di sisi lain di dalam kurikulum, berpikir kritis disebut sebagai keterampilan. Keterampilan ini dapat mendukung guru di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya. Di dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional, keterampilan ini juga dikaitkan dengan peningkatan pada

kurikulumnya (Hasan, 2017: 137). Keterampilan pada abad ke-21 ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan memahami apa yang sudah dipelajari pada materi yang sudah diperoleh, kemudian bagaimana siswa belajar melalui dukungan dari inovasi pembelajaran yang aktif, relevan, serta berpusat pada siswa bukan pada guru (Hasan, 2017: 138). Keterampilan pada abad ke-21 ini, terdiri dari 4C, yakni; *Critical, Creative, Collaborative*, dan *Comunicative*, (Hasan, 2017: 142). Untuk itu, keterampilan saat ini menuntut siswa berpikir kritis, baik tentang apa yang mereka peroleh dan tidak hanya dengan berpikir prosedural, melainkan keterampilan itu diimplikasikan pada pola pikir yang lebih peka terhadap kondisi saat ini untuk disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Keterampilan seperti ini dalam kecakapan hidup menjadi kebutuhan penting untuk menyelesaikan persoalan.

Belajar dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari akan memudahkan siswa untuk belajar berpikir secara kritis. Oleh karena itu, guru juga harus memberikan pendekatan pembelajaran yang tepat supaya kegiatan proses pembelajaran menjadi optimal dan bermakna. Pembelajaran yang tepat adalah menggunakan pembelajaran kontekstual. Menurut Tari & Rosana (2019: 2), pembelajaran kontekstual mempunyai 7 komponen, yaitu *modelling* (penyampaian kompetensi tujuan), *questioning* (eksplorasi pemahaman/mempertanyakan), *learning community* (komunitas belajar/penugasan), *inquiry* (identifikasi), *constructivism* (membangun pemahaman sendiri), *reflection* (tindak lanjut) dan *authentic assessment* (penilaian objektif).

Di sekolah SDN Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo pembelajaran yang digunakan masih belum membentuk berpikir kritis siswa, melainkan peneliti mengamati pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan cara konvensional, yaitu apa yang diajarkan, berpusat pada guru melalui ceramah dan nilai hasil pengulangan yang masih rendah. Hal dapat dilihat dalam mata pelajaran Ilmu

Pendidikan Sosial (IPS) khususnya materi geografi. Pelajaran ini bersifat abstrak sehingga sulit dipahami oleh siswa. Akibatnya, siswa menjadi bosan dan tidak mau terlibat aktif dalam pembelajaran. Lebih lanjutnya, kualitas pendidikan menjadi rendah, siswa tidak kritis dan motivasi belajar siswa menurun. Masalah penelitian ini penting untuk diteliti untuk memperbaiki pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran kontekstual didesain untuk mendorong aktivitas siswa di dalam kegiatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata (Nurhadi, 2002). Hal ini membuat siswa akrab dan dekat dengan materi yang sedang diajarkan sehingga siswa pun tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. Ketika siswa terlibat secara aktif, berpikir kritis diaktifkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Afriani, dkk (2018) yang mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa rendah ketika pembelajaran masih pasif. Sebaliknya saat pembelajaran siswa aktif, maka berpikir kritis juga berjalan dan dapat menunjang motivasi belajar. Pembelajaran kontekstual ini juga sejalan dengan penerapan kurikulum 2013 di mana mengedepankan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan kreatif (Kemendikbud, 2013).

Saat dilakukan pengamatan singkat, guru kelas di SDN Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo masih menggunakan metode pengajaran yang belum menampakkan untuk pembelajaran yang meningkatkan motivasi belajar dan berpikir kritis siswa. Guru hanya menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru melalui metode ceramah tanpa dibarengi dengan pembuktian tindakan aktif dari siswa itu sendiri sehingga belum terlihat keaktifan siswa. Berdasarkan hal itu, keterkaitan pembelajaran kontekstual yang mampu meningkatkan motivasi dan berpikir kritis siswa berupaya diteliti.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut; penelitian yang dilakukan oleh Sindi Riana Devi dan Mawardi (2021) berjudul "Peningkatan Keterampilan

Berpikir Kritis dengan Model *Discovery Learning* Berbantuan *Google Meet*” ditemukan bahwa penerapan model *discovery learning* bermuatan pelajaran IPA berbantu *google meet* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Riska Septi Wahyuningtyas dan Wuryadi (2018) berjudul ‘*The Influence of Contextual Teaching and Learning (CTL) on Critical Thinking Ability and Conceptual Understanding of Skeletal System Materials*’ menemukan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual siswa.

Efania Aulia Mardiyah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul ‘Pengaruh Penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MAN Kota Batu’ juga mendapatkan hasil bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fikih. Sementara dalam artikel berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis, Kemandirian Belajar PKn Siswa melalui *Problem Based Learning*”, Rahimah Ainun Harahap (2017) menemukan bahwa berpikir kritis dan mandiri belajar meningkat dengan penerapan *problem based learning*.

Penelitian-penelitian yang membahas peningkatan berpikir kritis siswa di atas tidak dibarengi dengan meningkatkan motivasi belajar siswa. Padahal motivasi belajar siswa juga elemen penting supaya siswa dapat terus berkembang dan semangat dalam belajar.

Berangkat dari persoalan yang ada dan penelitian sebelumnya, tampaknya pengaruh pembelajaran kontekstual mata pelajaran IPS dengan materi karakteristik geografi Indonesia terhadap motivasi belajar dan berpikir kritis siswa SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo penting dan belum pernah dilakukan. Untuk itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan motivasi belajar dan berpikir

kritis siswa SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya mendapatkan ada atau tidaknya pengaruh hasil pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dalam materi karakteristik geografis Indonesia. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan *pre-test* dan *post-test non-equivalent desain* kelompok yang terdiri dari dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebab, desain penelitian ini sebagaimana eksperimen semu tidak mengubah komposisi apapun di kelas tersebut (Sugiyono, 2016: 116). Kelompok eksperimen diberlakukan pembelajaran kontekstual secara berkelompok, sedangkan kelompok kontrol diberlakukan pembelajaran konvensional secara individu.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA dan siswa kelas VB SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo. Kelas VA sebagai kelompok eksperimen berjumlah 30 siswa dan kelas VB sebagai kelompok kontrol berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, angket kuisioner, dan tes. Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi, lembar angket, dan lembar soal tes.

Penelitian ini diawali dengan pemberian *pretest* kepada seluruh siswa baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelompok. Kemudian selama beberapa pertemuan, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berbeda dari kelompok kontrol, yakni dengan pembelajaran kontekstual. Setelah itu dilakukan *post-test* kepada kedua kelompok untuk mengetahui perbedaan hasil belajar berupa motivasi belajar dan berpikir kritis.

Siswa mengisi angket respon sikap siswa terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS dengan materi karakteristik geografis Indonesia. Angket diberikan saat *pretest* dan *post-test*. Angket motivasi belajar

siswa berisi 10 pertanyaan dengan 4 jawaban, yakni Sangat Setuju bernilai 4, Setuju bernilai 3, Kurang Setuju bernilai 2, Tidak Setuju bernilai 1. Sementara untuk data berpikir kritis diperoleh dari hasil *pretest* dan *post-test* baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Ukuran berpikir kritis disusun berdasarkan 6 indikator, yakni *focus*, *reason*, *interfence*, *situation*, *clarity*, dan *overview* (Ennis, 1996: 12). Dalam menganalisis data yang diperoleh peneliti, peneliti menggunakan SPSS 22 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar dan berpikir kritis siswa kelas V SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo. Dengan demikian, perolehan data dan analisis tentang motivasi belajar siswa ditunjukkan terlebih dahulu, kemudian hasil *pretest* dan *post-test* siswa baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dianalisis untuk mengetahui kemampuan sekaligus peningkatan berpikir kritis siswa. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran kontekstual mata pelajaran IPS dengan materi karakteristik geografis Indonesia, uji-T dilakukan. Adapun detail dari hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut.

Motivasi Belajar

Data motivasi belajar siswa diperoleh dari angket respon sikap siswa saat *pretest* dan *post-test*. Ada 4 indikator yang diukur di dalam angket, yakni pemilihan tugas, usaha siswa, kegigihan siswa, dan prestasi belajar. Dalam angket yang diisi oleh siswa saat *pretest* dan hendak mempelajari mata pelajaran IPS dengan materi karakteristik geografis Indonesia diperoleh hasil rerata, yakni kelompok eksperimen sebesar 28,27 sedangkan kelompok kontrol sebesar 28,03.

Sedangkan motivasi belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran IPS dengan materi karakteristik geografis Indonesia pada saat *post-test* melalui pembelajaran kontekstual pada kelompok eksperimen dan

pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol diperoleh hasil rerata, yakni kelompok eksperimen sebesar 36,23 dan kelompok kontrol sebesar 36,27.

Berpikir Kritis

Penghitungan kemampuan berpikir kritis peserta didik diketahui dari hasil pengerjaan soal *pretest* dan *post-test* kepada masing-masing kelompok. Hasil *pretest* kelompok eksperimen dari 30 siswa mendapatkan nilai rerata sebesar 64,00, sedangkan hasil *pretest* kelompok kontrol yang berjumlah juga 30 siswa memperoleh nilai rerata sebesar 52,53.

Setelah diberlakukan pembelajaran mata pelajaran IPS dengan materi karakteristik geografis Indonesia diperoleh nilai *post-test* dari kelompok eksperimen yang diberlakukan pembelajaran kontekstual secara berkelompok mendapatkan nilai rerata sebesar 97,23. Sementara kelompok kontrol yang tetap menggunakan pembelajaran konvensional secara individu mendapatkan nilai rerata sebesar 94,83.

Pengaruh Pembelajaran Konstektual

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran kontekstual materi karakteristik geografis Indonesia terhadap motivasi belajar dan berpikir kritis siswa kelas V SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo, adapun yang dihitung adalah uji independen T test dengan data rerata *pretest* dan *post-test* baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Sebelum dilakukan uji independen t test perlu adanya uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas diperoleh dari data *pretest* dan *post-test* tentang motivasi belajar dan berpikir kritis siswa kelas V SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo. Adapun hasil uji normalitas berada dalam tabel berikut.

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre_MBK_E	.093	30	.200	.970	30	.527
Post_MBK_E	.215	30	.001	.902	30	.218
Pre_MBK_K	.099	30	.200	.957	30	.255
Post_MBK_K	.230	30	.000	.820	30	.153
Pre_BKK_E	.137	30	.160	.962	30	.344
Post_BKK_E	.181	30	.013	.838	30	.187
Pre_BKK_K	.122	30	.200	.957	30	.257
Post_BKK_K	.328	30	.000	.496	30	.094

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *output* nilai signifikansi *pretest* motivasi belajar kelompok eksperimen sebesar 0,527. Artinya, nilai signifikansi (*sig.*) ini lebih besar daripada 0,05 ($0,527 > 0,05$), maka data *pretest* motivasi belajar kelompok eksperimen berdistribusi normal. Distribusi normal juga ditunjukkan pada data *post-test* motivasi belajar kelompok eksperimen ($0,218 > 0,05$), data *pretest* motivasi belajar kelompok kontrol ($0,255 > 0,05$), dan data *post-test* motivasi kelompok kontrol ($0,153 > 0,05$). Dengan demikian, data motivasi belajar baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol semuanya berdistribusi normal.

Sementara data *pretest* dan *post-test* berpikir kritis dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol juga berdistribusi normal. Adapun rinciannya adalah data *pretest* berpikir kritis kelompok eksperimen mendapat nilai signifikansi sebesar 0,344,

lebih besar daripada 0,05 ($0,344 > 0,05$) sehingga data ini dikatakan berdistribusi normal. Adapun data *post-test* berpikir kritis kelompok eksperimen juga lebih besar daripada 0,05, yakni 0,187, sehingga berdistribusi normal. Hal yang sama juga berdistribusi normal pada data *pretest* dan *post-test* berpikir kritis kelompok kontrol dengan nilai signifikansi masing-masing 0,257 ($0,257 > 0,05$) dan 0,094 ($0,094 > 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan semua data berpikir kritis berdistribusi normal.

Setelah uji normalitas dilakukan dan data berdistribusi normal, uji homogenitas diberlakukan. Uji independen t test dapat menghasilkan pengukuran yang akurat, apabila varians dari kedua kelompok, yakni data *post-test* motivasi belajar dan berpikir kritis bersifat homogen. Berikut ini hasil uji homogenitas.

Tabel 2.
Hasil Uji Homogenitas

Data	df1	df2	sig	α	Keterangan
Motivasi Belajar	1	58	0,087	0,05	Homogen
Berpikir Kritis	1	58	0,506	0,05	Homogen

Berdasarkan tabel hasil uji homogenitas di atas diperoleh data penelitian berupa hasil *post-test* motivasi belajar dan berpikir kritis bersifat homogen. Hal ini dapat diketahui dari nilai *sig* yang melebihi α (0,05), sehingga kedua data *post-test* baik motivasi belajar sebesar 0,087 maupun

berpikir kritis sebesar 0,506 dikatakan homogen.

Langkah selanjutnya adalah uji independen t test menggunakan *Levene's test*. Adapun data yang diuji adalah hasil data *pretest* dan *post-test* motivasi belajar dan berpikir kritis.

Tabel 3.
Hasil Uji Independen t test Motivasi Belajar

Data	Sig. (2-Tailed)	Mean Difference	α
Pretest Motivasi Belajar	0,818	0,233	0,05
Post-test Motivasi Belajar	0,909	0,067	0,05

Merumuskan Hipotesis Statistik

Ho : $\mu = 0$, Tidak terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar dan berpikir kritis siswa kelas V SD Muhammadiyah 2 Tulungan Sidoarjo mata pelajaran IPS materi karakteristik geografis Indonesia.

Ha: $\mu \neq 0$, Ada pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar dan berpikir kritis siswa kelas V SD Muhammadiyah 2 Tulungan Sidoarjo mata pelajaran IPS materi karakteristik geografis Indonesia.

Kriteria pengujian:

Ho ditolak dan Ha diterima, jika nilai sig. (2 tailed) > 0,05

Ho diterima dan Ha ditolak jika sig. (2 tailed) < 0,05

Berdasarkan data tabel 3. di atas diketahui nilai sig. (2-tailed) perbandingan *pretest* sebesar 0,818 > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan signifikan hasil *pretest* motivasi belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sedangkan perbandingan hasil *post-test* motivasi belajar memperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,909 > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian, tidak ada perbedaan signifikan hasil *post-test* motivasi belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Namun, integrasi data *pretest* dan *post-test* motivasi belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditemukan sebagai berikut.

Tabel 4.
Nilai Sig. Pretest dan Post-test Motivasi Belajar

Data	Sig. (2-Tailed)	Mean Difference	α
Pretest dan Post-test Motivasi Belajar	0,000	-7,967	0,05

Berdasarkan tabel 4. diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05, maka Ha diterima dan Ho ditolak. Jadi, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan atau pengaruh signifikan dengan diberlakukannya pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah 2 Tulungan Sidoarjo.

Hal ini diperkuat dengan nilai *mean difference* yang bernilai negatif. Nilai *mean*

difference diperoleh angka sebesar -7,967. *Mean difference* yang bernilai negatif menandakan kelompok data pertama (*pretest*) memiliki *mean* lebih rendah dari kelompok kedua (*post-test*). Dengan demikian ada peningkatan angka rerata.

Adapun perbandingan hasil rerata *pretest* dan *post-test* berpikir kritis siswa kelas V SD Muhammadiyah 2 Tulungan Sidoarjo adalah sebagai berikut.

Tabel 5.
Hasil Uji Independen t test Berpikir Kritis

Data	Sig. (2-Tailed)	Mean Difference	α
Pretest Berpikir Kritis	0,000	11,467	0,05
Post-test Berpikir Kritis	0,122	-2,400	0,05

Tabel 5. di atas menunjukkan nilai sig. (2-tailed) *pretest* berpikir kritis sebesar 0,000 < 0,05, maka Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya, ada perbedaan signifikan hasil *pretest* berpikir kritis kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol. Sementara nilai sig. (2-tailed) *post-test* berpikir kritis menunjukkan nilai sebesar 0,122 > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian, tidak ada

perbedaan signifikan hasil *post-test* berpikir kritis kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Namun, integrasi data *pretest* dan *post-test* berpikir kritis kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditemukan sebagai berikut.

Tabel 6.
Nilai Sig. Pretest dan Post-test Berpikir Kritis

Data	Sig. (2-Tailed)	Mean Difference	α
Pretest dan Post-test Berpikir Kritis	0,000	-30,833	0,05

Berdasarkan tabel 6. di atas tampak bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya, ada perbedaan atau pengaruh signifikan dengan diberlakukannya pembelajaran kontekstual terhadap berpikir kritis siswa kelas V SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo.

Di samping itu, nilai *mean difference* diperoleh angka -30,833. *Mean difference* yang bernilai negatif menandakan kelompok pertama (*pretest*) memiliki *mean* lebih rendah dari kelompok kedua (*post-test*). Maka, angka rerata bergerak meningkat.

Berdasarkan hasil analisis di atas secara singkat dan ringkas dapat dikatakan bahwa ada pengaruh pembelajaran kontekstual mata pelajaran IPS materi karakteristik geografis Indonesia dalam meningkatkan motivasi belajar dan berpikir kritis siswa kelas V SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo.

Adapun salah satu materi karakteristik geografis Indonesia yang dimaksud dapat dilihat dalam gambar pulau berikut.



Gambar 1. Pulau Jawa

Di dalam gambar tersebut terdapat informasi kondisi geografis pulau Jawa, luas, batas, keadaan alam, nama-nama gunung dan seterusnya. Kontekstualisasi dari kondisi geografis pulau Jawa diterangkan secara dekat dengan kehidupan nyata siswa, seperti membayangkan keadaan alam, gunung, sungai, transportasi, laut dan seterusnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar dan berpikir kritis siswa kelas V SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sebelum dilaksanakan pembelajaran kontekstual di kelompok eksperimen mendapat nilai rerata sebesar 28,27 dan kelompok kontrol mendapat nilai rerata sebesar 28,03. Kemudian setelah dilakukan penerapan pembelajaran kontekstual diperoleh nilai rerata sebesar 36,23 dan 36,17. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa yang signifikan.

Hal yang sama tampak pada kemampuan berpikir kritis siswa yang mengalami peningkatan yang signifikan dari nilai *pretest* dan nilai *post-test*, yakni hasil *pretest* di kelompok eksperimen sebesar 64,00 dan di kelompok kontrol sebesar 52,53 menjadi hasil *post-test* 97,23 pada kelompok eksperimen dan 94,83 pada kelompok kontrol.

Ada atau tidaknya pengaruh diukur dengan uji independen t test di mana didapatkan nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya, ada pengaruh signifikan dengan diberlakukannya pembelajaran kontekstual terhadap berpikir kritis siswa kelas V SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo.

Di samping itu, nilai *mean difference* diperoleh angka -30,833. *Mean difference* yang bernilai negatif menandakan kelompok pertama (*pretest*) memiliki *mean* lebih rendah dari kelompok kedua (*post-test*). Maka, angka rerata bergerak meningkat.

Berdasarkan temuan ini, pembelajaran kontekstual mata pelajaran IPS dengan materi karakteristik geografis Indonesia efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan berpikir kritis siswa kelas V SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo.

Penelitian selanjutnya dapat menerapkan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran dan materi yang lainnya supaya diperoleh gambaran yang jelas tentang pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap semua mata pelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Y., Syafruddin, D., & Afriani, R. (2018). The Implementation of Contextual Learning to Enhance Biology Students' Critical Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(4), 451-457. DOI: 10.15294/jpii.v7i4.11721
- Devi, S. R., & Mawardi. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Model *Discovery Learning* Berbantuan *Google Meet*. *Jurnal Tematik*, 11(1), 9-16. <https://doi.org/10.24114/jt.v11i1.23879>
- Ennis, R. H. (1996). *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Harahap, R. A. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis, Kemandirian Belajar PKn Siswa melalui *Problem Based Learning*. *Jurnal Tematik*, 6(4), 59-72. <https://doi.org/10.24114/jt.v6i4.9061>
- Hasan, I. (2017). Contextual Video: Critical Thinking-Based Learning Media in The Implementation of Curriculum 2013. *Dinamika Pendidikan*, 12(2), 136-147. <https://doi.org/10.15294/dp.v12i2.13562>
- Kemendikbud. (2013). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Mendikbud%20pada%20Workshop%20Pers.pdf>
- Mardiyah, E. A. (2018). *Pengaruh Penggunaan Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MAN Kota Batu*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang.
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning, CTL)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama,, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tari, D. K., & Rosana, D. (2019). Contextual Teaching and Learning to Develop Critical Thinking and Practical Skills. *Journal of Physics: Conference Series 1233*, 1-7. doi:10.1088/1742-6596/1233/1/012102
- Wahyuningtyas, R. S., & Wuryadi. (2018). The Influence of Contextual Teaching and Learning (CTL) on Critical Thinking Ability and Conceptual Understanding of Skeletal System Materials. *AIP Conference Proceeding 2021*, 080009 <https://doi.org/10.1063/1.5062828>